



**KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DASAR
DAN MENENGAH
2025**

PELUNG
KELUAR
KAMPUNG



Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah
Dilindungi Undang-Undang.

Penafian: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel buku@kemendikdasmen.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Pelung Keluar Kampung
(Edisi Braille)

Penulis : Meylina
Penyelia : Supriyatno
Futri F. Wijayanti
Erlina Indarti
Penelaah : Rizal Muhammad Zaid
Futri F. Wijayanti
Ilustrator : Latifa Dinar Nur Indraswari
Editor : Ria Triyanti
Editor Visual : Damar Sasongko
Desainer : Ines Mentari
Pengembang Audio : Muhamad Arif Muslim
Narator : Ismi Julianti, Ririn Apriliana

Penerbit
Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah

Dikeluarkan oleh
Pusat Perbukuan
Kompleks Kemendikdasmen Jalan RS Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan
<https://buku.kemendikdasmen.go.id>

Cetakan pertama, 2025
ISBN 978-634-00-3344-1
Isi buku ini menggunakan huruf Andika New Basic 24/48, Delight Snowy, Braille dan Caveat.
99 hlm: 28 x 30 cm.

Buku ini merupakan edisi alih aksara braille dari buku asli yang berjudul “Pelung Keluar Kampung” yang diterbitkan oleh Kemendikdasmen dan telah diselaraskan dengan kebutuhan anak dengan hambatan penglihatan.



Pindai kode QR di bawah ini untuk
mendengarkan ceritanya.



Pesan Pak Kapus

Halo, Anak-anakku Sayang!

Buku ini dibuat agar kalian makin suka membaca. Di dalamnya, ada cerita seru dan tokoh-tokoh yang hebat dan baik hati. Selamat membaca dan bersenang-senang, ya!

Pak Kapus,

Supriyatno

(Kepala Pusat Perbukuan)



הַיּוֹנָה הַיְּמִינִית הַיְּמִינִית

הַיּוֹנָה הַיְּמִינִית הַיְּמִינִית הַיְּמִינִית הַיְּמִינִית

הַיּוֹנָה הַיְּמִינִית הַיְּמִינִית הַיְּמִינִית הַיְּמִינִית

הַיּוֹנָה הַיְּמִינִית הַיְּמִינִית הַיְּמִינִית הַיְּמִינִית

הַיּוֹנָה הַיְּמִינִית הַיְּמִינִית הַיְּמִינִית הַיְּמִינִית

הַיּוֹנָה הַיְּמִינִית הַיְּמִינִית הַיְּמִינִית הַיְּמִינִית

הַיּוֹנָה הַיְּמִינִית הַיְּמִינִית הַיְּמִינִית הַיְּמִינִית

הַיּוֹנָה הַיְּמִינִית הַיְּמִינִית הַיְּמִינִית הַיְּמִינִית

הַיּוֹנָה הַיְּמִינִית הַיְּמִינִית

הַיּוֹנָה הַיְּמִינִית הַיְּמִינִית

הַיּוֹנָה הַיְּמִינִית הַיְּמִינִית הַיְּמִינִית הַיְּמִינִית

Petunjuk Penggunaan Buku

Halo, Adik-Adik!

Buku ini memiliki tulisan awas di halaman kiri dan tulisan braille di halaman kanan. Buku ini juga dilengkapi dengan ilustrasi gambar timbul, teks keterangan gambar, dan audio untuk memperkaya pengalaman membaca.

Jangan ragu untuk meminta bantuan pendamping awas, ya.

Selamat membaca!



A horizontal sequence of 16 small, stylized tree or plant icons arranged in a single row.

[illegible][illegible]

$\frac{1}{2} \times \frac{1}{2} = \frac{1}{4}$

[illegible]

• • • • •

[illegible][illegible]

Daftar Isi

1.	Kukira Sombong	1
2.	Chabo	8
3.	Serbahitam	12
4.	Si Botak dan Petelur	17
5.	Di Hutan	24
6.	Lari!	30
7.	Suara Siapa Itu?	34

אֶתְּחַלֵּץ אֶתְּחַלֵּץ

אֶתְּחַלֵּץ אֶתְּחַלֵּץ אֶתְּחַלֵּץ אֶתְּחַלֵּץ

אֶתְּחַלֵּץ אֶתְּחַלֵּץ אֶתְּחַלֵּץ

אֶתְּחַלֵּץ אֶתְּחַלֵּץ אֶתְּחַלֵּץ אֶתְּחַלֵּץ

אֶתְּחַלֵּץ אֶתְּחַלֵּץ אֶתְּחַלֵּץ אֶתְּחַלֵּץ אֶתְּחַלֵּץ אֶתְּחַלֵּץ

אֶתְּחַלֵּץ אֶתְּחַלֵּץ אֶתְּחַלֵּץ אֶתְּחַלֵּץ

אֶתְּחַלֵּץ אֶתְּחַלֵּץ אֶתְּחַלֵּץ

אֶתְּחַלֵּץ אֶתְּחַלֵּץ אֶתְּחַלֵּץ אֶתְּחַלֵּץ אֶתְּחַלֵּץ



Cerita ini merupakan fabel dengan tokoh utama ayam pelung jantan. Ayam pelung ialah ayam asli Indonesia. Bobotnya dapat mencapai 6 kilogram. Suara kokokan ayam pelung cukup panjang, dapat mencapai durasi 12–14 detik.

Selain untuk kontes, ayam pelung dapat dimakan dagingnya. Ayam pelung juga bermanfaat sebagai ayam hias untuk hobi di rumah.



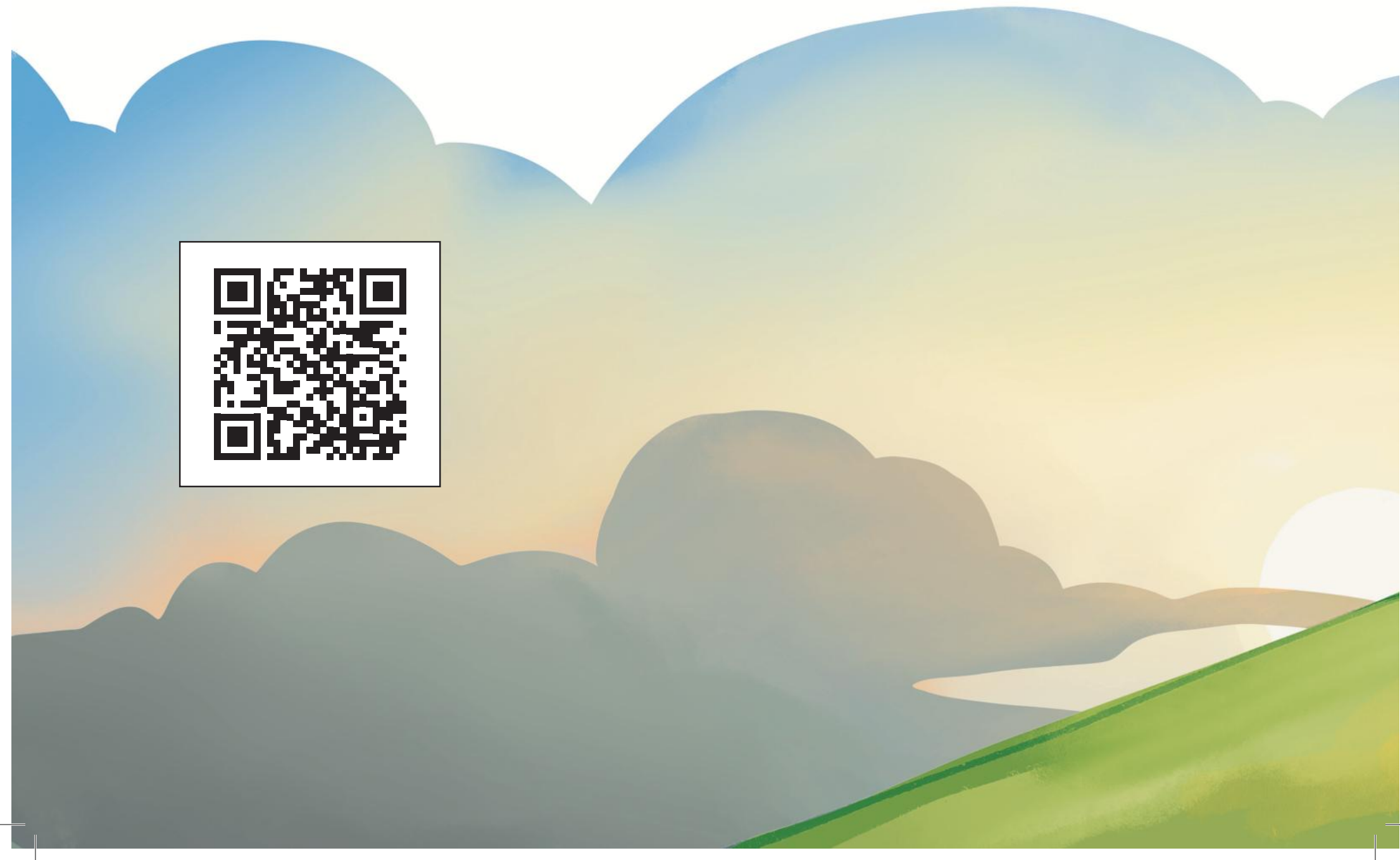
אֲנִי יְהוָה אֱלֹהֵי יִשְׂרָאֵל
אֲנִי יְהוָה אֱלֹהֵי יִשְׂרָאֵל
אֲנִי יְהוָה אֱלֹהֵי יִשְׂרָאֵל
אֲנִי יְהוָה אֱלֹהֵי יִשְׂרָאֵל
אֲנִי יְהוָה אֱלֹהֵי יִשְׂרָאֵל
אֲנִי יְהוָה אֱלֹהֵי יִשְׂרָאֵל
אֲנִי יְהוָה אֱלֹהֵי יִשְׂרָאֵל
אֲנִי יְהוָה אֱלֹהֵי יִשְׂרָאֵל

אֲנִי יְהוָה אֱלֹהֵי יִשְׂרָאֵל
אֲנִי יְהוָה אֱלֹהֵי יִשְׂרָאֵל
אֲנִי יְהוָה אֱלֹהֵי יִשְׂרָאֵל
אֲנִי יְהוָה אֱלֹהֵי יִשְׂרָאֵל

1

1. Kukira Sombong

Pagi datang. Inilah saatnya Pelung
si ayam jantan untuk berkokok,
“Kukuruyuuuk!”



הַיּוֹנֵה הַקָּטָן הַזֶּה
הָיָה בְּרֵיחַ הַבַּיִת
וְהָיָה בְּרֵיחַ הַבַּיִת
וְהָיָה בְּרֵיחַ הַבַּיִת



הַיּוֹנֵה הַקָּטָן הַזֶּה

2

Dia mengibas-ngibaskan sayapnya.
Itulah kebiasaannya.

Pelung si ayam jantan tinggal di
Kampung Kruyuk. Dia dikenal memiliki
suara kokokan yang panjang, kuat,
dan berirama. Pelung sangat bangga
dengan kemampuannya itu.

3

Seperti biasa, Pelung akan mencari makan bersama teman-temannya. Sambil berkeliling, sesekali Pelung naik ke tempat yang tinggi. Dia lalu berkokok untuk menarik perhatian.





Kemudian, Pelung melihat seekor ayam. Dia bertubuh kecil, berjalan tegak, dan dadanya membusung.

“Sombong sekali. Aku jadi penasaran mau dengar kokoknya,” pikir Pelung.



5

Pelung menghampirinya lalu berkokok, “Kukuruyuuk!”

“Aku Pelung dari Cianjur. Ayam asli Indonesia. Kamu siapa?” tanya Pelung.



.



.

“Hai, Pelung. Aku Serama dari Malaysia,” jawab ayam itu.

“Kenapa kalian berjalan membusungkan dada?” tanya Pelung.

“Memang inilah kesukaanku, suka membusungkan dada. Kudengar suaramu panjang dan merdu. Tahukah kamu, masih ada ayam lain yang juga jago berkokok. Dia suka tertawa. Dia berasal dari Indonesia. Sepertinya kalian bersaudara,” kata Serama.

...

... ..

... ..

... ..

... ..

... ..

... ..

... ..

... ..

... ..

... ..

... ..

... ..

... ..

... ..

Pelung kaget. Dia kesal mendengar ada ayam lain yang jago berkokok seperti dirinya. Namun, dia juga penasaran dengan kabar itu. Pelung ingin menemuinya untuk adu kokok.



.



.

2. Chabo

Pelung memutuskan keluar kampung untuk mencari ayam yang diceritakan Serama.

Pelung berjalan hingga sampai di Kampung Jengger. Di situ, ada banyak ayam yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Bahkan, ayam dari luar negeri juga ada.



... ..

... ..

... ..

... ..

... ..

... ..

... ..

... ..

... ..

... ..

Di sebuah peternakan, dia melihat sekelompok ayam yang ukurannya kecil-kecil.

“Kukuruyuuk!” dia berkokok untuk menarik perhatian. Ayam-ayam itu kaget. “Hai, siapa kamu?” tanya seekor ayam.





A 2x10 grid of dots forming the letters 'MATHS' in a stylized font. The letters are composed of black dots on a white background. The 'M' is formed by dots at (1,1), (1,2), (1,3), (1,4), (1,5), (1,6), (1,7), (1,8), (1,9), (1,10), (2,1), (2,2), (2,3), (2,4), (2,5), (2,6), (2,7), (2,8), (2,9), (2,10). The 'A' is formed by dots at (1,11), (1,12), (1,13), (1,14), (1,15), (1,16), (1,17), (1,18), (1,19), (1,20), (2,11), (2,12), (2,13), (2,14), (2,15), (2,16), (2,17), (2,18), (2,19), (2,20). The 'T' is formed by dots at (1,21), (1,22), (1,23), (1,24), (1,25), (1,26), (1,27), (1,28), (1,29), (1,30), (2,21), (2,22), (2,23), (2,24), (2,25), (2,26), (2,27), (2,28), (2,29), (2,30). The 'H' is formed by dots at (1,31), (1,32), (1,33), (1,34), (1,35), (1,36), (1,37), (1,38), (1,39), (1,40), (2,31), (2,32), (2,33), (2,34), (2,35), (2,36), (2,37), (2,38), (2,39), (2,40). The 'S' is formed by dots at (1,41), (1,42), (1,43), (1,44), (1,45), (1,46), (1,47), (1,48), (1,49), (1,50), (2,41), (2,42), (2,43), (2,44), (2,45), (2,46), (2,47), (2,48), (2,49), (2,50).



“Aku Pelung dari Kampung Kruyuk.
Kenapa tubuh kalian kecil-kecil?
Apakah kalian di sini kekurangan
makanan?” tanya Pelung.



A 3x10 grid of dots. The first column has 3 dots. The second column has 2 dots. The third column has 1 dot. The fourth column has 3 dots. The fifth column has 2 dots. The sixth column has 1 dot. The seventh column has 3 dots. The eighth column has 2 dots. The ninth column has 1 dot. The tenth column has 3 dots.



“Oh, tidak, Peternak kami kaya.
Kami tidak kekurangan makanan.
Kami Chabo, ayam kate asli Jepang.
Warna kami hitam dan putih. Memang
beginilah ciri khas kami,” seekor ayam
kate menjelaskan.

Pelung teringat kata Serama.
Ayam yang dia cari dari Indonesia.
Sepertinya bukan ayam Chabo yang
dimaksud Serama.

3. Serbahitam

Pelung masih penasaran. Dia pergi ke peternakan lain.

Di situ dia kaget. Ayam-ayamnya aneh sekali. Tubuh mereka serbahitam bahkan jenggernya juga hitam.

Pelung bersembunyi di balik batu. Dia menduga ayam ini galak.

...

...

...

...

...

...

...

...

...

...

...

Pelung menanti ayam itu berkokok.
Namun, Pelung tak kunjung mendengar
kokokan ayam itu.



...

...

...

...

...

...



“Hai, ada yang bisa kami bantu?”
tiba-tiba, seekor ayam menyapa
Pelung dari belakang.





Pelung terkejut. Oh, ternyata mereka ramah, pikir Pelung.

“Tampilan kalian unik sekali. Siapa kalian dan dari mana asal kalian?” tanya Pelung.

“Kami ayam cemani. Kami berasal dari Jawa Tengah. Namun, kawanan kami sudah menyebar ke mancanegara,” kata Cemani.

...

... ..

... ..

... ..

... ..

... ..

... ..

... ..

... ..

... ..

“Bolehkah aku mendengar suara
kokok kalian?” pinta Pelung.

Ayam hitam pun berkokok.

Koo Kok!

Oh, kokokan mereka pendek. Bukan
mereka yang aku cari, pikir Pelung.

...

...

...

...

...

...

...

...

4. Si Botak dan Petelur

Pelung sampai di peternakan lain.
Dia melihat sekelompok ayam yang aneh. Leher mereka tidak ada bulunya.



1. 2. 3. 4. 5. 6. 7. 8. 9. 10. 11. 12. 13. 14. 15. 16. 17. 18. 19. 20. 21. 22. 23. 24. 25. 26. 27. 28. 29. 30. 31. 32. 33. 34. 35. 36. 37. 38. 39. 40. 41. 42. 43. 44. 45. 46. 47. 48. 49. 50. 51. 52. 53. 54. 55. 56. 57. 58. 59. 60. 61. 62. 63. 64. 65. 66. 67. 68. 69. 70. 71. 72. 73. 74. 75. 76. 77. 78. 79. 80. 81. 82. 83. 84. 85. 86. 87. 88. 89. 90. 91. 92. 93. 94. 95. 96. 97. 98. 99. 100.



Pelung bertanya-tanya, apakah di peternakan ini sedang terjadi wabah? Dia khawatir tertular. Dia memperhatikan mereka dari jauh. Namun, mereka tampak lincah, tidak kelihatan sakit.

Pelung pun mendekat. “Apakah kalian sedang sakit?” Dia bertanya perlahan.

...

...

...

...

...

...

...

...

...

...

“Kami baik-baik saja. Kandang kami bersih. Makanan di sini juga banyak dan kami tumbuh sehat,” kata seekor ayam.

“Lalu, kenapa tidak ada bulu di leher kalian? Sampai-sampai tembolok kalian terlihat menonjol. Apakah bulu kalian rontok?” tanya Pelung penasaran

“Oh, tampilan kami memang seperti ini. Kami ayam ayunai,” kata ayam itu.

...

... ..

... ..

... ..

... ..

... ..

... ..

... ..

... ..

... ..

... ..

... ..

... ..

... ..

Pelung lagi-lagi salah duga.

“Aku Pelung dari Cianjur, Jawa Barat. Kalian dari mana?” Pelung memperkenalkan diri.



...

...
...
...
...
...



...

“Kami berasal dari Merauke, Papua,” jawab Ayunai.

“Aku mencari ayam yang terkenal pandai berkokok dan suka tertawa. Namun, aku tidak tahu ciri fisiknya,” kata Pelung.

“Oh, kami tidak tahu ayam seperti itu. Coba cari di peternakan sebelah,” kata Ayunai.

“Baiklah, terima kasih,” kata Pelung.

...

...

...

...

...

...

...

...

...

...

...

...

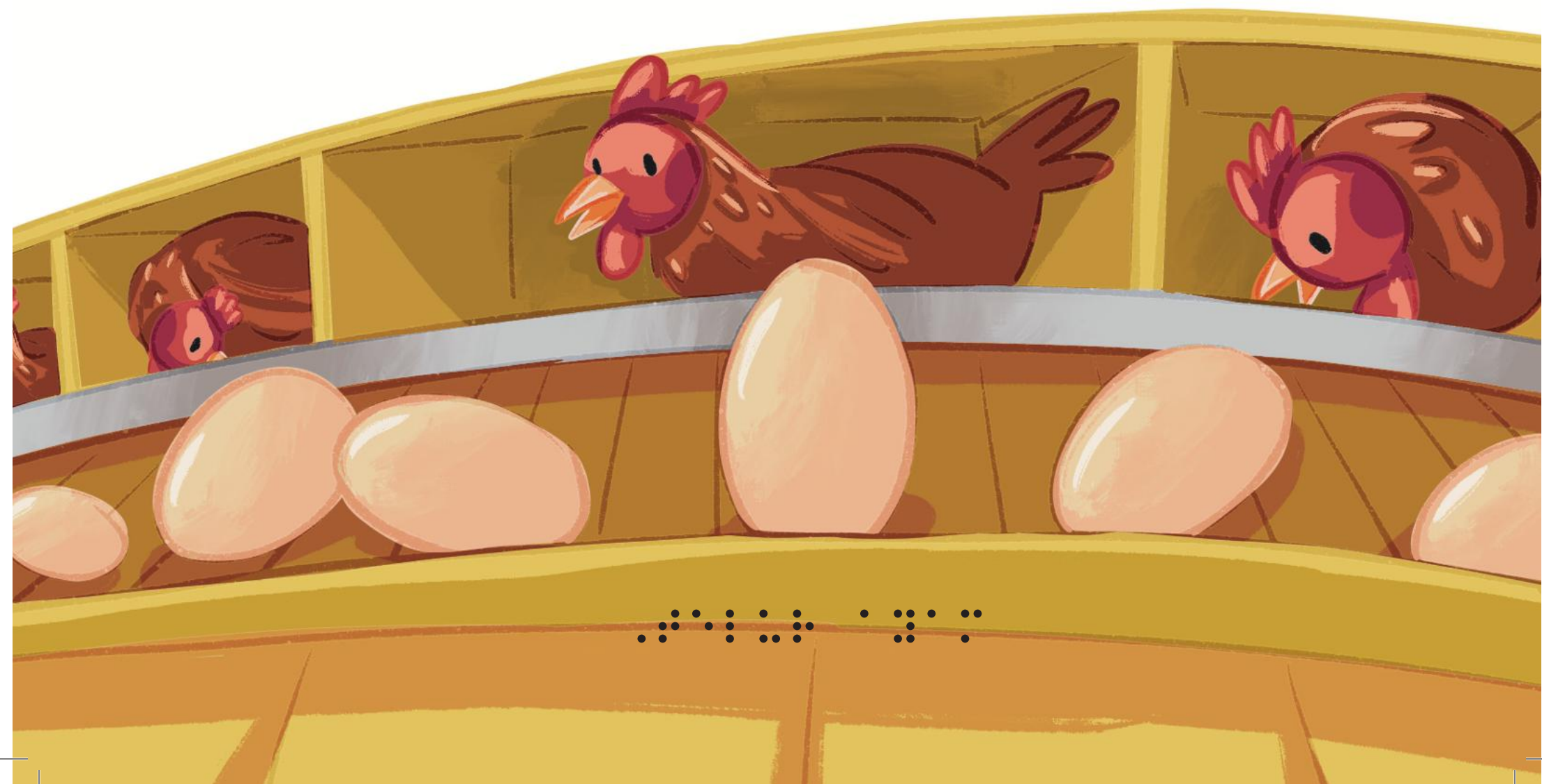
...

...

Tak lama kemudian, Pelung sampai di sebuah peternakan besar. Di sana dia melihat ratusan ayam sedang asyik makan di dalam kandang. Telur-telur mereka menggelinding dan mengumpul di satu tempat.



אָפֿטן זאָגט זי אַלעמאָל: "אָפֿטן
 זאָגט זי אַלעמאָל: "אָפֿטן
 זאָגט זי אַלעמאָל: "אָפֿטן
 זאָגט זי אַלעמאָל: "אָפֿטן
 זאָגט זי אַלעמאָל: "אָפֿטן
 זאָגט זי אַלעמאָל: "אָפֿטן
 זאָגט זי אַלעמאָל: "אָפֿטן



Pelung mengamati mereka semua. Namun, tidak satu pun yang berkokok panjang. Sepertinya, bukan mereka yang aku cari, pikir Pelung.

Hari sudah makin siang, tetapi Pelung tidak menyerah. Rasa penasaran mendorongnya masuk ke dalam hutan.

...

...

...

...

...

...

...

...

...

...

5. Di Hutan

Sampailah Pelung di hutan.

Dia melihat sekumpulan ayam yang menarik berada di atas pohon. Jengger mereka berwarna merah muda dan biru menyala. Bulu mereka berwarna-warni indah sekali.



...

...

...

...

...

...

...

...



“Siapa kalian?” tanya Pelung.

“Hai, kami ayam hutan hijau,” jawab seekor ayam.

Pelung menanti mereka berkokok.

“Kokok!”

Ternyata kokokan mereka pendek sekali.

Bukan mereka yang aku cari, pikir Pelung.

...

... ..

... ..

... ..

... ..

... ..

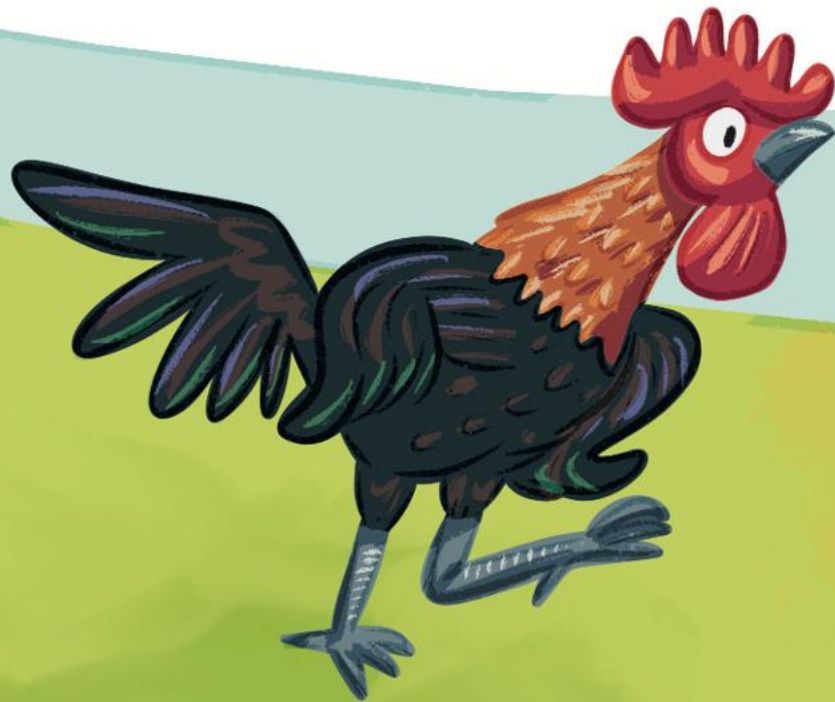
... ..

... ..

... ..

... ..

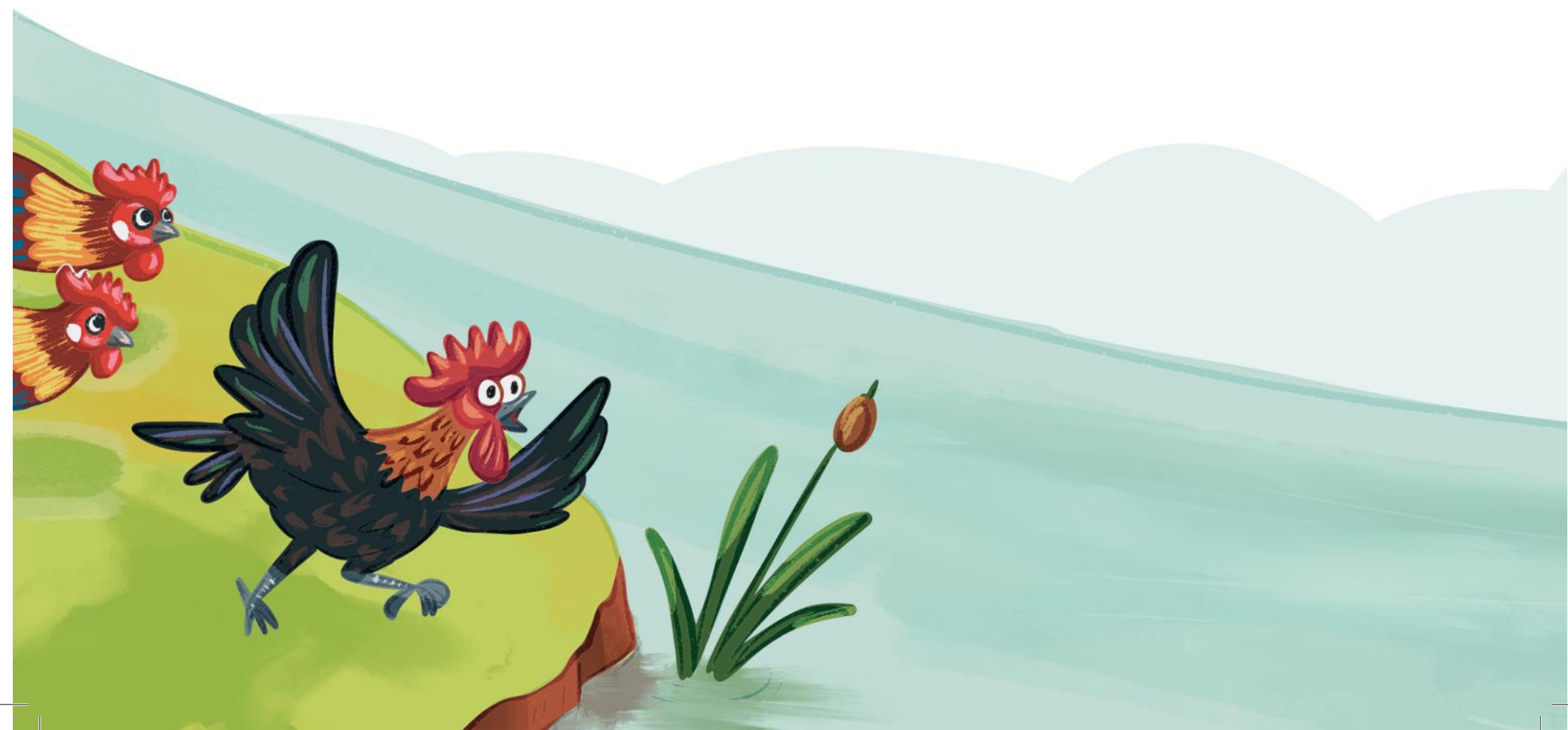
Pelung terus berjalan hingga mencapai pinggir sungai. Di situ, dia menemukan sekelompok ayam berwarna-warni.



...
...
...
...



Pelung menunggu mereka berkokok.
Namun, yang terjadi di luar
perkiraanannya. Seekor ayam kelihatan
mengepakkan sayapnya dan hop!
Dia terbang ke seberang sungai!
Pelung tercengang.



.



.

“Hai!” Pelung memanggil. “Kalian hebat sekali! Kalian bisa terbang hingga ke seberang!”

Seekor ayam menoleh. “Ya, kami ayam hutan merah, saudara ayam hutan hijau. Kami bisa terbang meski tidak terlalu jauh.”

Pelung kagum melihatnya bisa terbang.

...

...

...

...

...

...

...

...

...

...

...

...

Tak lama kemudian, Pelung merasa lapar. Dia lalu mencari makanan. Di hutan itu, dia menemukan biji-bijian, sayuran, buah, cacing, dan serangga. Dia makan sampai kenyang.



...
 ...
 ...
 ...
 ...
 ...
 ...



6. Lari

Pelung melanjutkan perjalanan. Dia sampai di peternakan ayam bangkok. Dia melihat ayam yang sangat gagah dengan taji yang tajam di kakinya.



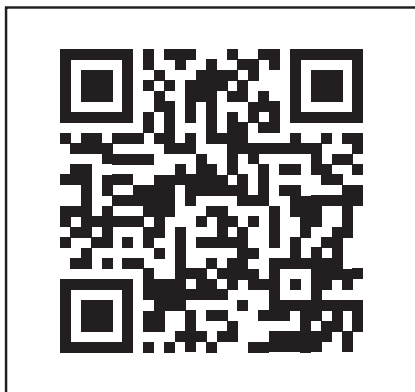
Pelung berkokok “Kukuruyuuuuk!”

Ayam bangkok pun berkokok, tapi suaranya pendek dan serak.

“Kukuk kuukuk”

“Apakah kau tidak bisa berkokok lebih panjang?” tanya Pelung penasaran

Ayam itu menatap Pelung. Oh, sepertinya dia tersinggung.



...

... ..

... ..

... ..

... ..

... ..

... ..

... ..

... ..

... ..

“Kami ayam bangkok! Kami ayam petarung! Kamu menantang kami, ya?” teriak salah satu ayam. Pelung mundur. Dia ketakutan melihat wajah galak si ayam, serta tajinya yang tajam di kakinya.



...

... ..
... ..
... ..
... ..
... ..
... ..
... ..



“Tidaak!” teriak pelung yang sedang dikejar oleh ayam bangkok.

“Maaaaf, bukan kamu yang aku cari,” Pelung pun berlari sekencang-kencangnya.



... .. :



... ..

7. Suara Siapa Itu?

Pelung berlari sejauh-jauhnya. Dia gemetar. Di tempat yang sepi, dia menenangkan diri.

Pelung menyadari sesuatu. Semua ayam yang dia temui memiliki kelebihan.

Ada ayam Chabo, mereka bertubuh kecil, tetapi bulunya indah.

Ada ayam petelur. Mereka bisa bertelur banyak sekali. Hebat sekali ayam-ayam itu.

...

...

...

...

...

...

...

...

...

...

...

...

...

Pelung kini berpikir untuk pulang. Memang, dia masih penasaran dengan ayam yang bisa berkokok panjang itu. Pelung juga masih ingin beradu kokok dengannya, namun kini dia lebih suka pulang ke kandangnya yang nyaman di Kampung Kruyuk.

...

...

...

...

...

...

...

...

...

...

Pelung berjalan kembali. Dia siap untuk pulang. Namun, baru saja melangkah, tiba-tiba, dia mendengar suara tawa yang keras dan panjang.

“Hahahaha....”

“Wah, ada orang di sini? Mereka sedang menertawakan apa?” Pelung penasaran.

...

...

...

...

...

...

...

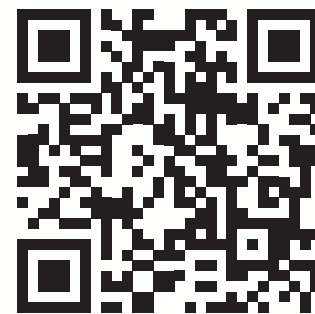
...

...

...

Pelung mengendap-endap dan melihat dari balik semak. Dia melihat kawanan ayam yang sedang berkokok. Suaranya panjang dan mirip suara orang tertawa.

Hahahahahahaha....



כֹּהן

וְהָיָה כִּי יִשְׁמַע ה' אֶת קוֹל הַכֹּהֵן
וְהָיָה כִּי יִשְׁמַע ה' אֶת קוֹל הַכֹּהֵן
וְהָיָה כִּי יִשְׁמַע ה' אֶת קוֹל הַכֹּהֵן
וְהָיָה כִּי יִשְׁמַע ה' אֶת קוֹל הַכֹּהֵן
וְהָיָה כִּי יִשְׁמַע ה' אֶת קוֹל הַכֹּהֵן
וְהָיָה כִּי יִשְׁמַע ה' אֶת קוֹל הַכֹּהֵן
וְהָיָה כִּי יִשְׁמַע ה' אֶת קוֹל הַכֹּהֵן



“Aha, ini dia yang aku cari,” kata Pelung. Dia segera melompati semak dan berlari ke arah ayam-ayam itu. Pelung pun memeluknya dengan haru.

“Hai, aku Pelung. Kalian suka tertawa, ya?” Pelung bertanya dengan gembira.

“Oh, itu suara kokokan kami yang khas seperti orang tertawa.

Kami dikenal sebagai ayam ketawa,” kata seekor ayam.

...

...

...

...

...

...

...

...

...

...

...

...

...

“Dari mana asal kalian?” tanya Pelung.

“Kampung kami di Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan, Indonesia,” jawab ayam ketawa.

“Oh, kalianlah yang aku cari!” seru Pelung dengan gembira. Dia langsung memeluk salah satu ayam.

...

... ..

...

... ..

... ..

... ..

...

... ..

... ..

... ..

...

Pelung lalu menceritakan pengalamannya hari ini.

“Luar biasa! Kau memang ayam yang pantang menyerah! Apakah kau ingin mendengar kokokan kami?” tanya seekor ayam ketawa.

...

...

...

...

...

...

...

...

“Iya!” seru Pelung bersemangat.
Seekor ayam memberi aba-aba, lalu
serempak mereka berkokok bersama.
Hahahahahahahahahahahahah
Kokokan mereka keras dan panjang.
Suaranya sangat mirip orang tertawa!



...

... ..

... ..

... ..

... ..

... ..

... ..

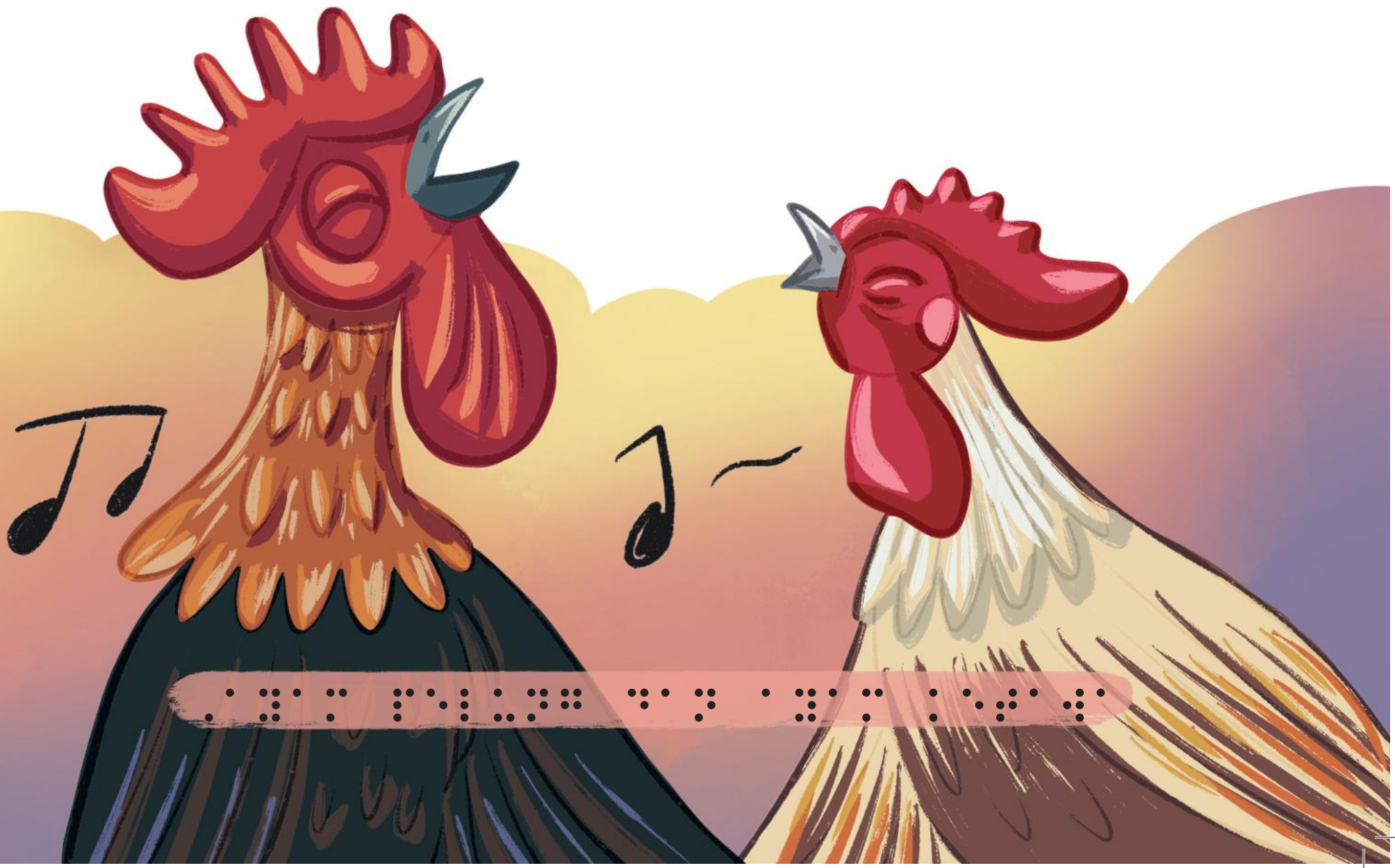
... ..

... ..

Pelung ingin ikut tertawa bersama mereka. Namun, yang keluar dari mulutnya ialah ...kukuruyuuuuuuuk!



... ..
... ..
... ..
... ..



... ..

Daftar Pustaka

- Abdurahman, A. (2019). *Ayam Pelung Klungenan Hingga Kontes*. Kawah Media.
- Andriyanto, L., Ba'a, L. O., & Rusdin, Muh. (2015). Sifat-Sifat Kualitatif dan Kuantitatif Ayam Ketawa di Kota Kendari. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Tropis*, 2(3), 25. <https://doi.org/10.33772/jitro.v2i3.3809>
- Endo, H., Tsunekawa, N., Kudo, K., Oshida, T., Motokawa, M., Sonoe, M., Wanghonga, S., Tirawattanawanich, C., Phimpachanhvongsod, V., Sasaki, T., Yonezawa, T., & Akishinomiya, F. (2022). Comparative morphological study of skeletal muscle weight among the red jungle fowl (*Gallus gallus*) and various fowl breeds (*Gallus domesticus*). *Journal of Experimental Zoology Part B: Molecular and Developmental Evolution*, 338(8), 542–551. <https://doi.org/10.1002/jez.b.23111>
- Hidayat, C., & Asmarasari, S. A. (2015). *Native Chicken Production in Indonesia: A Review*. Jurnal Peternakan Indonesia (Indonesian Journal of Animal Science), 17(1), 1. <https://doi.org/10.25077/jpi.17.1.1-11.2015>
- Kartika, A. A., Widayati, K. A., Burhanuddin, Ulfah, M., & Farajallah, A. (2016). People's Preference of Indonesian Native Chicken Use in Bogor District, West Java. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 21(3), 180–185. <https://doi.org/10.18343/jipi.21.3.180>
- Maloedyn, S. (2013). *Mencetak Ayam Petarung Unggul*. Agromedia Pustaka.
- Nataamijaya, A. G. (2000). *The Native Chicken of Indonesia*. Buletin Plasma Nutfah Vol 6:, 6.
- Nataamijaya, A. G. (2010). *Pengembangan Potensi Ayam Lokal untuk Menunjang Peningkatan Kesejahteraan Petani*.
- Nurhakim, Y. I. (2019). *Sukses Budidaya Ayam Pedaging dan Petelur*. Penerbit Ilmu.
- Rahayu, I., Sudaryani, T., & Santosa, H. (2011). *Panduan Lengkap Ayam*. Penerbit Swadaya.
- Ruswinarno, A., & Hadiiswa. (2011). *Serama Ayam Mungil Nan Eksotik*. AgroMedia Pustaka.
- Susanti, T., & Sopiya, S. (2014). Karakteristik Pertumbuhan dan Ukuran Tubuh Dewasa Ayam Leher Gundul sebagai Sumber Daya Genetik Ayam Lokal di Indonesia. Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner 2014, 532–537
- Tim Karya Tani Mandiri. (2019). *Sukses Beternak Ayam Kampung*. Nuansa Aulia.

Meylina adalah editor di Pusat Perbukuan, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Ia menyelesaikan pendidikan pada Program Magister Psikologi, Universitas Gadjah Mada. Perjalanan karier Mey dimulai sebagai guru PAUD. Pada 2010, ia bekerja di Direktorat PAUD Kementerian Pendidikan Nasional. Pada 2021, Mey berkiprah di Pusat Perbukuan Kini, ia fokus bekerja dan terus belajar di bidang perbukuan.

Penulis



Ilustrator



Latifa Dinar Nur Indraswari, atau Latifa, adalah ilustrator yang berdomisili di Bandung dan lulusan Biologi ITB. Di waktu luangnya, ia suka menonton film, membaca, bernyanyi, dan berjalan-jalan menikmati alam. Kamu bisa menyapanya lewat Instagram @latartoui atau surel ke latifandraswr@gmail.com.

Penelaah

Rizal Muhammad Zaid adalah guru di SLB A PEMBINA TINGKAT NASIONAL dan juga dosen di Politeknik Bentara Citra Bangsa. Ia menyelesaikan pendidikan pada Program Magister Pendidikan Khusus, Universitas Pendidikan Indonesia dengan konsentrasi pendidikan bagi anak dengan hambatan penglihatan. Ia juga pernah menulis buku panduan braille di Pusat Perbukuan.



Penelaah

Futri Wijayanti memulai kiprahnya di dunia kepenulisan buku anak pada tahun 2019 melalui karyanya yang berjudul “Biji Semangka Ajaib”. Ia kembali menulis pada tahun 2022 dengan buku berjudul “Aku Sudah Besar”, yang belakangan juga diterbitkan dalam edisi bahasa Inggris (I am a Big Girl), bahasa isyarat, dan braille. Saat ini, ia aktif sebagai editor di Pusat Perbukuan, Kemendikdasmen, serta terlibat dalam pengembangan buku pendidikan bersama berbagai mitra.

Editor

Ria adalah editor di Pusat Perbukuan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Ibu dari dua anak ini bergabung dengan Pusat Perbukuan sejak tahun 2005. Selain sebagai editor buku, Ria terlibat dalam berbagai tahap penyusunan buku teks pelajaran dan buku nonteks pelajaran hingga proses validasi akhir sebelum buku diterbitkan.

Damar Sasongko selalu menemukan kejutan seru saat membaca buku anak. Karena itu, dia menyelami lautan ilmu agar lebih memahami dunia cerita bergambar. Dia pernah mencoba berbagai tugas di penerbit, mulai dari menyunting cerita hingga mengarahkan ilustrasi. Ayo berkenalan dengannya di Instagram [**@kaoskutang!**](#)

Editor Visual



Desainer



Ines Mentari, berhasil menyelesaikan studinya di bidang Desain Komunikasi Visual tahun 2015. Sejak itu, Ines memutuskan untuk menekuni desain grafis sebagai profesinya. Ia juga telah malang-melintang di berbagai industri desain grafis. Bila ada yang ingin melihat karya-karyanya dapat menghubunginya di email: [**inesmentari1@gmail.com**](mailto:inesmentari1@gmail.com)